

**PERAN MAHASISWA DALAM PENDAMPINGAN PENGUATAN
PAKAN INDUK SAPI POTONG DI KABUPATEN KEBUMEN**

R. Hidayat, A. Zabiq, M. F. Ridho, M. Yuniarti, D. Samsudewa

Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

e-mail korespondensi : daudreproduksi@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk mengurangi angka impor sapi dari luar negeri yang menguras devisa Negara adalah dengan melakukan pembibitan sapi di dalam negeri. Hal tersebutlah yang sedang diupayakan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen, yaitu melakukan pembibitan dan pelestarian sapi PO Kebumen. Metode yang dilakukan yaitu pendekatan dengan peternak secara personalia untuk bertukar informasi, membantu peternak dalam hal sanitasi dll, mengamati dan membantu cara peternak memberikan pakan pada ternak dan memberikan informasi pemberian pakan yang baik dan benar, memberi penyuluhan tentang pengolahan pakan dan membantu peternak dalam pengolahan pakan, mendampingi peternak dalam menanam, merawat maupun memanen rumput bantuan, pengukuran BCS dan mendampingi peternak dalam pencatatan reproduksi yang baik serta berdiskusi dalam memecahkan masalah dalam KTT. Hasil dari pelaksanaan pendampingan oleh perguruan tinggi ini cukup baik yang dapat dilihat dari perubahan cara pandang peternak tentang beternak yang baik dan beberapa perubahan setelah pelaksanaan pendampingan dari sisi teknologi pakan maupun kelembagaan. Diperhatikan dari dampak yang ditunjukan dari pelaksanaan pendampingan ini maka pelaksanaan penampingan oleh perguruan tinggi dapat direkomendasikan sebagai salah satu usaha pemerintah untuk memperbaiki dunia peternakan rakyat Indonesia menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Pembibitan Sapi, Pakan Ternak, Penyuluhan

PENDAHULUAN

Ketersediaan daging sapi selama satu dasawarsa terakhir merupakan masalah serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Populasi ternak sapi yang cenderung tetap, sementara konsumsi daging sapi yang naik yaitu rata – rata 10,28% dari tahun 1994–2014 (KEMENTAN, 2015) ditengarai sebagai salah satu penyebab utama kekurangan daging di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia, pemerintah terpaksa melakukan impor sapi baik dalam bentuk bakalan, indukan, atau daging beku. Salah satu upaya untuk mengurangi angka impor sapi dari luar negeri yang menguras devisa Negara adalah dengan melakukan pembibitan sapi di dalam negeri. Hal tersebutlah yang sedang diupayakan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen, yaitu melakukan pembibitan dan pelestarian sapi PO Kebumen.

Sapi PO Kebumen yang merupakan salah satu ternak lokal yang berpotensi sebagai pemasok daging sapi nasional. Menurut Hastuti (2008) sapi PO Kebumen

memiliki angka S/C yang cukup rendah, yaitu rata – rata 2,3. Hal ini disebabkan oleh pola pemeliharaan dan manajemen pemeliharaan yang buruk. Peternak hanya memberikan pakan seadanya yaitu berupa jerami padi, jerami jagung, bonggol jagung, dan hijauan, tanpa adanya pakan penguat berupa konsentrat dan mineral. Hal tersebut diduga berpengaruh terhadap BCS dan siklus berahi ternak. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melalui Dirjen Pakan Kementerian Pertanian mengadakan program penguatan pakan indukan dan pendampingan peternak oleh Perguruan Tinggi di beberapa daerah dan salah satunya adalah kabupaten Kebumen.

Tujuan pendampingan peternak yaitu untuk mendampingi peternak dalam manajemen pemeliharaan dan reproduksi terdapat beberapa poin yaitu pendampingan peternak dalam mengolah hijauan pakan, mendampingi peternak dalam pengukuran BCS, mendampingi peternak dalam penanaman hijauan, mendampingi peternak dalam melakukan recording ternak,

mendampingi peternak dalam pemberian pakan.

Manfaat dari kegiatan pendampingan dalam program Penguatan Pakan Sapi Potong Induk 2015 yaitu terlaksananya komunikasi yang baik dan aktif antara pendamping dan peternak agar tujuan pelaksanaan pendampingan dapat tercapai dengan maksimal juga berkelanjutan.

MATERI

Pendampingan dilaksanakan di Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Kecamatan Klirong yang beranggotakan 4 Kelompok Perbibitan (KP), yaitu KP Desa Gebangsari, Tambak Progaten, Kedungsari, dan Tanggulangin. Pendampingan dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari awal Juni – Akhir Agustus 2016. Materi yang digunakan dalam kegiatan pendampingan yaitu 120 ekor sapi induk dengan klasifikasi 30 ekor per KTT yang mendapat bantuan pakan. Alat yang digunakan timbangan, kamera, buku pendampingan, wearpack, sepatu boot, *trashbag*, *round-O*, dan alat tulis. Bahan yang

digunakan untuk pendampingan yaitu konsentrat, bibit bantuan, jerami, kedebog pisang, EM-4, MA-11 dan tetes tebu.

METODE

Metode yang dilakukan yaitu pendamping mendampingi peternak yang dimulai dengan cara pendekatan dengan peternak secara individu dan mengikuti pertemuan rutin KTT untuk memberikan informasi mengenai pendampingan membantu peternak dalam hal sanitasi dll, hal pokok yang perlu dilakukan oleh pendamping adalah mengamati dan membantu cara peternak memberikan pakan pada ternak dan memberikan informasi pemberian pakan yang baik dan benar, memberi penyuluhan tentang pengolahan pakan dan membantu peternak dalam pengolahan pakan, mendampingi peternak dalam menanam, merawat maupun memanen rumput bantuan, mendampingi peternak dalam pengukuran BCS dan mendampingi peternak dalam pencatatan reproduksi yang baik serta berdiskusi

dalam memecahkan masalah dalam KTT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran BCS (*Body Score Condition*)

Pengukuran BCS belum pernah dilakukan sebelum adanya pendampingan penguatan pakan, di keempat desa lokasi pendampingan rata – rata hanya pengurus kelompok yang mengetahui metode pengukuran BCS pada ternak. Akan tetapi, rata – rata dari mereka hanya mengetahui metodenya belum terlalu paham manfaat dari pengukuran BCS dan hal yang mempengaruhi BCS. Setelah dosen pembimbing dan mahasiswa pendamping menjelaskan manfaat pengetahuan BCS untuk usaha perbibitan sapi PO Kebumen, para pengurus sepakat untuk menerapkannya dalam kelompok mereka. Setelah tiga bulan pendampingan, rata – rata peternak sudah mengetahui cara pengukuran BCS, akan tetapi mereka masih terlihat acuh terhadap pentingnya pengetahuan tentang BCS.

Menurut Sidiq dan Machfudin (2012) menyatakan

indikator BCS sangat penting karena untuk mengevaluasi pengelolaan dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengoptimalkan produksi, mengevaluasi kesehatan dan status nutrisi. Affandhy *et al.* (2001) mengatakan bahwa penilaian BCS dilakukan dengan berdiri dibelakang, samping kanan atau kiri ternak untuk menilai tulang ekor dan pinggang dengan mengendalikan sapi secara tenang dan berhati-hati menggunakan tangan yang sama, tulang ekor dinilai dengan perasaan untuk memprediksi jumlah lemak disekitar tulang.

Pola Pemberian Pakan

Mayoritas peternak di SPR Klirong memberikan pakan pada ternaknya dua kali sehari, yaitu sekitar pukul 06.00 dan 17.00 WIB. Pakan yang umum diberikan adalah jerami padi, jerami jagung, janggel jagung, rumput, dan ada beberapa peternak yang memberikan pakan tambahan berupa bekatul, ampas tahu, dan pollard yang dicampur dengan air minum. Selama adanya program pengutan pakan dan pendampingan oleh perguruan tinggi, rata - rata peternak rutin

menambahkan konsentrat dengan jumlah \pm 2kg/hari/ekor. Dengan adanya perubahan pola pemberian pakan pada ternak, pada Ilustrasi 1, dapat dilihat bahwa BCS ternak meningkat setiap bulannya. Dengan BCS yang baik, diharapkan dapat meningkatkan kualitas reproduksi ternak. Menurut Soebarinoto *et al.* (1991) menyatakan produksi ternak terjadi apabila konsumsi energi pakan berada diatas kebutuhan pokok ternak. Pawereet *al.* (2012) indukan sapi potong yang ideal adalah memiliki skor BCS 2,5 pada skala perhitungan 5 atau BCS 5 pada skala perhitungan 9.

Pengolahan Pakan

Pengolahan pakan di keempat KP anggota SPR Klirong masih belum diterapkan, walaupun pada dasarnya mereka sudah tahu dan bias membuatnya. Mereka beralasan bahwa pengolahan pakan membutuhkan waktu yang lama, terutama pembuatan fermentasi yang membutuhkan waktu lama, biaya yang tidak sedikit, tempat penyimpanan yang luas. Mereka lebih senang mencari rumput setelah bekerja di sawah/lading walaupun

jumlahnya seadanya, hal itulah yang diduga sebagai penyebab performa reproduksi sapi indukan yang kurang baik. Menurut pengakuan peternak rata – rata nilai S/C ternak mereka adalah 3. Setelah pendampingan, pengurus dan beberapa peternak mulai tertarik dengan inovasi pengolahan pakan seperti fermentasi.

Penanaman Hijuan Tanaman Pakan

Selain konsentrat, peternak juga mendapatkan bantuan berupa bibit rumput gajah. Keempat kelompok penerima bantuan sudah mendistribusikan semua bantuannya ke para peternak. Peternak pun antusias dengan bantuan tersebut karena rumput gajah terkenal memiliki produktivitas yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Saserayet *al.* (2013) yang menyatakan bahwa rumput gajah terkenal dengan produktivitasnya yang tinggi apabila dilakukan pemeliharaan yang baik. Akan tetapi setelah ditanam ada beberapa peternak yang mengaku tanamannya mati dikarenakan bibit yang diterimanya kering, hal itu diperparah dengan masa tanam saat

jarang turun hujan yaitu saat bulan Juni. Menurut Hatmiko *et al.* (2013) musim kering terjadi dibulan Juni – November 2015.

Recording ternak

Rekording ternak selama proses pendampingan cukup baik, karena di keempat KP sudah memiliki petugas rekorder yang digaji untuk melakukan recording ternak di wilayahnya masing – masing. Kendala yang terjadi adalah tidak ada rekorder pembantu, sehingga apabila salah satu rekorder memutuskan untuk mengundurkan diri karena Sesutu hal, maka pencatatan data dimulai dari nol. Selain itu, peternak belum terbiasa mencatat recording ternaknya sendiri, sehingga recorder harus door to door berkeliling untuk mencatat kondisi ternak di wilayahnya. Hal ini tentu akan mengurangi keakuratan data, karena biasanya peternak sendiri lupa untuk mencatat ternaknya, sehingga saat dilakukan pencatatan oleh recorder, peternak hanya mengira – ngira tentang ternaknya. Hal ini sulit diperbaiki saat pendampingan oleh perguruan tinggi, karena mayoritas peternak berusia lanjut, sehingga kebanyakan

dari mereka tidak bias membaca dan menulis.

KESIMPULAN DAN DARAN

Kesimpulan

Program penguatan dan pendampingan oleh perguruan tinggi mampu mengubah sedikit pola pemeliharaan, pemberian pakan, dan pengolahan pakan di tingkat peternak. Peternak sangat antusias dengan program penguatan pakan. Peternak masih kesulitan untuk melakukan recording terhadap ternaknya karena pengaruh kesibukan dan keterbatasan peternak untuk membaca dan menulis.

Saran

Untuk selanjutnya lebih baik pemerintah menerapkan program penguatan pakan terhadap kelompok yang sudah memiliki manajemen usaha satu pintu, sehingga perkembangan sebelum dan sesudah pelaksanaan program akan lebih mudah dikontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandhy, L., M.A. Yusran dan M. Winungroho. 2001. Pengaruh frekuensi pemisahan pedet prasapih terhadap tampilan reproduktivitas induk dan pertumbuhan pedet sapi Peranakan Ongole. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Puslitbangnak Departemen Pertanian. Bogor.
- Hastuti, D. 2008. Tingkat keberhasilan inseminasi buatan sapi potong ditinjau dari angka konsepsi dan service per conception. Mediagro. **4** (1): 12 – 20.
- Hatmiko., P.H., N. Cholis, B. Soejosopoetro. 2013. *The Effect Of Fermented Rabbit Feed Using Azotobachter On Ph, Water Holding Capacity And Cooking Loose Of Rabbit Meat*. Universitas Brawijaya. Malang. 1:8.
- Pawere, F. R., E. Baliarti, dan S. Nurtini. 2012. Proporsi bangsa, umur, bobot badan awal dan kondisi tubuh sapi bakalan pada usaha penggemukan. Buletin Peternakan. **36** (3): 192 – 198.
- Purbowati, E. 2012. Sapi dari Hulu ke Hilir dan Info Mancanegara. Agriflo, Jakarta.
- Statistika peternakan dan kesehatan hewan (SPKH). 2013. Direktorat jendral peternakan dan kesehatan hewan kementrian pertanian RI, Jakarta.